***

BOOK 1 : Love At The First Sign Series

teman suamiku

Elyana Zayne

Teman Sua

P R O LO G

"Saya ingin membantumu."

Ela menatap Rian kaget, bukannya pria ini sudah berangkat kerja bareng suaminya tadi..? Kening Ela mengkerut bingung, pasalnya dia sedang tidak melakukan apapun, dan pria ini berkata ingin membantu???
"Membantu apa ya, Mas?"

"Orgasme."

Mata Ela membesar kaget, "Maaf?"

"Saya tau kamu tersiksa karena tidak pernah merasakan orgasme tiap berhubungan dengan suamimu."

Ela meradang tersinggung, bibirnya terkatup menahan amarah, ditatapnya mata hitam didepannya dengan bertanya

Pria itu mengangkat bahu dan bersandar dikusen pintu dapurnya, masih sambil menatapnya, "Saya melihat kalian, maaf, bukan bermaksud lancang, tapi setiap kalian sedang melakukannya saya ada, selalu, dan tiap kali itu juga saya tidak pernah melihatmu mendapatkan kenikmatan."

Ela mengalihkan tatapannya dari pria itu dengan marah "Siapa anda bisa berkata seperti itu??!!! Anda tidak menghormati kami, tidak menghormati suami saya!" Nafas Ela terengah tajam.

"Kamu jangan marah, saya hanya niat membantu, walau bagaimanapun kamu berhak mendapatkan orgasme, saya tidak tega melihatmu tertekan."

"Saya tidak tertekan!!!" Ela menjerit frustasi.

"Oya?"

Tangan Ela mengepal, menahan malu, emosi, khawatir dan juga.. gairah. Sial. Memejamkan mata sesaat ia meredam amarahnya, "Sebaiknya Anda pergi dan lupakan pembicaraan ini pernah terjadi,"

"Atau apa?"

Ela menoleh sengit pada pria itu, lalu melotot tajam, " Atau saya akan melaporkan ini pada suami saya."

Pria itu terkekeh pelan, "Jangan bertindak bodoh, dia tidak akan percaya,"

"Dan mengapa begitu?"

Pria itu mengangkat bahu nya santai, "Setau suamimu, saya adalah seorang homoseksual"

Taman Suamiku -eLZayne-

1

Mata Ela masih nyalang menatap dinding kamarnya, dua jam sudah berlalu dari kegiatan ranjang mereka, tapi hasratnya masih belum turun sama sekali. *Sialan!*
Inilah yang selalu ia dapatkan ketika bercinta dengan suaminya, selama 2 tahun pernikahan, hanya rasa sakit dan tak terpuaskan. Ela mendesah frustasi. Dengan enggan ia melangkah keluar kamar, menuju dapur, ia langsung mencari air, tenggorokannya terasa terbakar setelah adegan mendesah tadi - yang terasa percuma karena toh akhirnya dia tidak memperoleh "itu".
Sepasang tangan memeluknya dari belakang, Ela berjengit kaget.
"Masih belum dapat?"

Suara berat itu terdengar dekat di telinganya, membuatnya merinding, refleks ia membalikkan tubuh, dan langsung menyesal setelahnya, karena kini ia berhadapan dengan sang pemilik suara dengan wajah yg sangat dekat dengan wajahnya, Ela berusaha melepas pelukan pria itu yang malah semakin erat mengurung tubuhnya.

Segan. Itulah yang selalu Ela rasakan pada teman suaminya ini, tadinya. Tapi sejak kejadian tiga hari yang lalu, ketika pria ini menawarkan "bantuannya" secara terang-terangan, yg dapat Ela rasakan padanya hanya lah rasa frustasi. Ela tidak tau lagi bagaimana harus menolak bantuan itu yang semakin lama semakin terasa menggiurkan.

Ela menahan dada Rian dengan bergetar, jangan salahkan tindakannya, dia baru saja bercinta, dan, sialan, dia tidak mendapatkan orgasmenya, lagi. Meneguk ludah, ia menatap bibir itu, hanya sejengkal di atas bibirnya, maju sedikit saja ia bisa menikmati bibir itu, lidah itu...
Demi Tuhan Ela!!
Memejamkan mata, Ela mendesah frustasi, "Mas Rian, *please...*"

"Apapun Ela,"
Kata-kata itu berbisik di telinganya, memberi janji kenikmatan yang ia impikan selama ini. Mengangkat wajah, dan lagi-lagi merupakan tindakan yang salah!!

Ela dihadapkan dengan wajah tampan yang menatapnya sayu, meneguk ludah dengan susah payah, ia menurunkan pandangannya, bibir itu setengah terbuka, menantangnya untuk maju

sejengkal dan mencicipi rasa lembut di sana. Wajahnya memanas, dengan kesadaran yang sudah setipis benang, Ela membuang tatapannya.
"Pergi Mas, *please*..."

"*No*,"
Suara berat itu terdengar jelas di telinganya, Ela terkesiap ketika pinggulnya ditarik dan membentur sesuatu yang keras di sana, tepat di daerah intinya yang masih berdenyut.

"Euh.." desahan itu refleks keluar dari bibir Ela, kepalanya pusing seketika, menahan diri untuk tidak semakin menempelkan intinya pada benda keras itu, sesuatu yang lembut menempel di lehernya, Ela terkesiap, darahnya terasa mengalir ke seluruh wajahnya, bulu Roma nya berdiri, bibir itu sedang mengecup ceruk antara bahu dan lehernya, lidahnya bermain di sana, Ya Tuhan ini nikmat.

"Izinkan aku menolongmu, Ela"
Lembut sekali, bisikan itu terdengar lembut, refleks Ela menengadahkan wajahnya memberi akses lebih pada bibir itu di sana. Ela tidak mengerti, mengapa suami nya tidak pernah memperlakukannya selembut ini... senikmat ini...
Suaminya hanya membuka pakaiannya dan langsung menyatukan tubuh mereka, tanpa repot-repot menunggu apakah Ela sudah siap dibawah sana, terkadang rasanya sangat sakit, hingga Ela hanya bisa meringis hingga suaminya selesai.

"Ela..."
Bisikan itu terdengar lagi, merdu...
Mengapa namanya terdengar indah ketika pria ini yang mengucapkannya, ia membuka matanya, kembali bertemu dengan sepasang iris hitam yang memandangnya dengan tatapan memohon.

Ela tersadar seketika, matanya membulat,
"Jangan Mas, ini salah..." Ela menggeleng frustasi, "Ah..." Satu desahan kembali terlepas ketika Ela merasa pria itu menggoyangkan pinggulnya, tonjolan itu menekan intinya dengan pas.

"Di sini kan, Ela?" Rian kembali menekan pinggulnya lagi, Ela melenguh tertahan, "Kau akan merasa nikmat di sini Ela,"

Ya, sialan! Disana.

Tangan itu turun dan merabanya tepat di sana, mengirimkan gelayar nikmat ke seluruh bagian tubuhnya, "Mas..."

"Jangan ditahan,"
Ela terkesiap, ketika jari itu dengan tiba-tiba masuk melalui pinggir celana dalamnya dan langsung tenggelam dalam belahan intinya, Ela terengah-engah menikmati gerakan jari itu yg tidak berhenti bergerak.

"Bayangkan itu milikku yg sedang bergerak di dalammu, Ela.."

Ya ampun, kalimat pria ini menambah tinggi gairahnya dalam sekejap, pegangan Ela naik mendengkap bahu tegap itu, ia sudah kehilangan diri sepenuhnya, pinggulnya ikut bergoyang berlawan arah dengan jari itu, bukan, bukan jari itu yang ada di pikirannya, ia membayangkan milik pria inilah yg sedang bermain di sana, ini nikmat, ouh, persetan! Ia ingin mendapatkan orgasme nya, ia berhak mendapatkan orgasmenya!
"Mas.." suaranya tersendat, sedikit lagi, demi Tuhan sedikit lagi...

"Nikmati sayang," Rian menambah kecepatan gerakan di jarinya, dia tau wanita cantik ini sudah lama menantikan hal ini, nikmat ini, dan bila ia tidak bisa memasukkan miliknya, ia akan melakukan apapun untuk membuat wanita ini mendapatkan orgasmenya. "Bayangkan aku di dalammu sayang, menyantakmu dengan kuat... dengan cepat..."

Ela semakin mendesah mendengar kalimat itu, ia benar-benar sudah dekat...
"Berikan padaku, Ela.. berikan padaku.."

Dan, "...ah"
Ela merasakan itu, akhirnya ia merasakan itu, kakinya terasa goyah, hatinya lega, dan tubuhnya seperti melayang, ringan sekali, seperti inikah rasanya... nikmat sekali, Ya Ampun, indahnya...

Sebuah tangan memeluknya dengan erat, Ela masih terengah-engah, dan ketika membuka mata, ia sadar dimana dirinya berada...

Di dalam dekapan seorang pria yang bukan suaminya, yang sialnya telah memberikan apa yang seharusnya diberikan oleh suaminya, berdiri menopang seluruh tubuhnya di tengah kegelapan dapurnya yang hanya disinari cahaya bulan.

Pria asing. Bukan suaminya. Ela ingin menangis...
Menegakkan tubuh dengan susah payah karena kakinya masih lemah seperti jelly, Ela mendorong tubuh itu menjauh dan segera berjalan tergesa-gesa menuju kamarnya.
Terisak. Ia menutup pintu, memandang suaminya yang sedang tidur dengan nyenyak.
"Maaf kan Ela mas..."

Teman Suamiku -El

2

"*Morning*..." bisiknya. Tubuh Ela tersentak kaku, ketika tangan Rian memeluknya dari belakang, menarik punggungnya dan membentur dada bidang yang keras.

"Mas, lepas..."

Rian menggeleng, menghirup udara diantara leher Ela dan mendesah.
"Wangimu, Aku suka..." Rian sudah menahannya, sejak semalam, berusaha menahan gairahnya hingga baru bisa tidur menjelang pagi, dan lihat, ketika ia terbangun karena mendengar seseorang yang sedang memasak, dan ia sangat tau pasti siapa orang itu, ia tidak bisa menahan diri untuk melangkah keluar kamar.

Menahan kantuk nya, ia memperhatikan bagaimana wanita ini bergerak ke sana kemari dengan luwes, mengiris, mencuci sayur, dan mengaduk entah apa di dalam panci itu. Ia sudah tidak tahan untuk tidak mendekat.

Sepasang tangan menarik lepas dekapannya, tapi Rian makin mempererat, memberikan kecupan-kecupan ringan di sepanjang bahu itu, membuat si empunya terkesiap.
"Mas, tolonglah..."

Rian bergeming, tangannya merambat naik dan menangkup payudara itu, meremasnya dengan lembut ketika sebuah tangan kembali menahannya,
"*Please*... sudah sejak semalam Ela," ia memohon, untuk pertama kali dalam hidupnya ia memohon ingin menyentuh seseorang.

Ela terdiam kaku, jantungnya berdetak dengan cepat, nafasnya mulai memburu. Rian menyadari hal itu, dan dia tidak akan melepaskan wanita itu kali ini. Menyentak tubuh itu berbalik menghadapnya, Rian langsung melumat bibir itu penuh hasrat, menekan kuat melepaskan frustasi yang ia rasakan sejak semalam, sebuah desahan yang lolos dari bibir itu menambah hasratnya, Rian melepaskan pagutannya hanya untuk menjilat bibir itu dan menelusupkan lidahnya ke dalam, memiringkan wajah dan mendapatkan posisi yang tepat untuk memperdalam ciuman mereka.

Meraih pinggang Ela dan mendudukkannya di atas meja dapur, tangan Rian merambat naik dan langsung menuju tempat yang ia dambakan semalam, menelusupkan jarinya melalui pinggiran celana dalam dan mendapatkan lipatan lembut yang sudah basah di sana. Rian mengeram rendah, membebaskan miliknya yang sudah sangat tegang menyiksa dengan tangannya yang lain dan langsung menempelkan ujung miliknya ke lipatan lembut itu. Mereka berdua mengerang bersama hingga ciuman itu terlepas.

Kepala Ela terasa berputar, ketika sesuatu yang tumpul menyentuhnya di bawah sana, dan dia yakin benda itu bukanlah sebuah jari yang memasukinya semalam, sudah jelas yang kali ini terasa lebih besar, miliknya berkedut kuat, terasa semakin basah dan sensitif, sedikit saja benda itu bergerak, Ela tidak bisa menahan desahannya.

"*Say yes, please, Ela... let me in..*"
Ela tergagap mendengar permohonan itu, lirih, Ela tidak bisa berfikir, ini jelas salah, tapi dorongan lembut dan gesekan halus yang sedang dilakukan benda itu sekarang di lipatan miliknya membuat ia merasa putus asa, ia ingin merasakannya...
"Aku sudah tidak bisa menahannya Ela, *please...*"
Ia ingin benda itu...

Rian memajumundurkan miliknya tepat di permukaan lubang hangat itu, menyentuhkan ujung kepalanya saja dengan gerakan pelan, membuat Ela semakin frustasi.
"Aku ingin berada di dalammu Ela, izinkan aku-- "

"Ya."
Terdengar lirih, tapi itu sudah cukup bagi Rian untuk menyentak miliknya masuk, menyatukan nya erat hingga mencapai pangkal nya, mereka kembali mengerang bersama, Ela mendekap erat tubuh Rian, menikmati sensasi penyatuan tubuh mereka dengan intens, Ela menengadahkan kepalanya dan mendapati lidah Rian telah bermain di sana, Rian belum bergerak sama sekali, ia menyukai tempatnya berada kini, di dalam lipatan lembab yang menyedot miliknya dengan kuat.
"Owh Ela.. *I'm in...* nikmati milikku sayang..."

"M..Mas.. Ah.." Ela mengerang frustasi, meremas kuat rambut Rian "*please..*"
Rian mendekap tubuh itu erat, menyerang lekukan lehernya dengan lidahnya dengan gerakan tergesa-gesa putus asa, tidak ingin kenikmatan ini berakhir.

"Katakan sayang... Kau ingin aku bergerak? Seperti ini- " Rian menyentak miliknya sekali dengan cepat.

"Akh..! Mas..."

Rian melakukannya sekali lagi, Ela kembali mendesah kuat, "Sebut namaku Ela,"

"Mas.. Rian..."
Dan cukup sudah.

Rian menyentak kuat, sudah tidak bisa menahannya lebih lama, ia bergerak cepat, memajumundurkan pinggulnya dengan keras, menahan desahan Ela dengan mencium bibirnya kuat, menikmati kehangatan yang melingkupi miliknya, milik Ela yang terasa menghimpitnya dengan ketat menghilangkan akal sehatnya, ia mengerang dalam ciuman mereka, menyamarkan teriakan nikmat yg ingin ia lontarkan, ia diambang nikmatnya ketika merasa tubuh Ela mengejan kaku dan tangan Ela mendekapnya semakin erat, rasa senang mengetahui bahwa wanita ini telah mendapatkan orgasme nya membuat ia menambah kecepatannya, dan mendapatkan pelepasannya sendiri tidak lama setelah itu.

Mereka masih berpelukan, kenikmatan itu baru saja mereda, hanya deru nafas yang masih tersengal yang menandakan keberadaan mereka sekarang.
"Apa tidak apa... aku mengeluarkannya di dalam?"

Rian yang pertama melepaskan tautan tubuh mereka dengan tidak rela,
Ela masih tersengal, turun menapak ke lantai dapur dengan canggung, tidak ingin- tepatnya tidak bisa menjawab pertanyaan itu karena ia- bahkan tidak mengingat hal itu.
Ya ampun, bodoh.

Ia balik badan dan terkejut melihat soup yang ia masak tidak kekeringan, dan ia sadar ketika melihat kompor dalam keadaan mati.

"Aku yang mematikan api nya,"
Suara pelan di belakangnya kembali menyadarkan apa yang telah ia lakukan beberapa saat yang lalu, matanya berkaca-kaca, diliputi rasa bersalah, tidak seharusnya ia melakukan ini

dengan seseorang yang bukan suami nya, di rumahnya sendiri, dan, Demi Tuhan! Suaminya bahkan berada di ruangan lain dalam rumah ini masih dalam keadaan lelap dalam tidurnya. Sepasang tangan memeluknya dari belakang, Ela tergugu,

"Jangan menyesalinya, aku mohon, aku lah yang salah disini, aku lah yang salah..."

Teman Suamiku -eLZayne-

3

Ela duduk dengan tegang di ruang TV, tidak ada sofa di sana, hanya bentangan karpet tebal dengan bantal-bantal sofa kecil yang berjajar khusus untuk bersantai. Mas Andre, suaminya, juga sedang duduk terdiam di depannya sejak setengah jam yang lalu. Jantung Ela berdegup tak tenang, pikiran buruk memenuhi kepalanya, apakah suaminya tau tentang kejadian tadi pagi???

"Mas.. ada apa?" Ela berusaha menahan getar ketakutan dalam suaranya, ia membayangkan suaminya yang akan marah besar, apa yang harus ia lakukan, apakah mereka akan berpisah?? *Tidak!!!*

"Ela.. Maaf, Mas.. benar-benar minta maaf." Suara Andre tercekat, wajahnya memucat.

Ada apa ini...
Ela mengernyit bingung melihat ekspresi aneh suaminya, Ela mendekat dan menautkan jari mereka, "Kenapa Mas?"

"Kita harus cerai Ela." Andre menundukkan kepalanya lemah, "Maaf."

Deg!

Ela melotot terkejut, ia sudah menyangka kemungkinan kata-kata itu keluar dari mulut suaminya, tapi ia tidak menyangka akan secepat ini, *tidakkah ada kata maaf untuknya?*
Semakin mengeratkan pegangan tangannya, air mata nya mulai menggenang, suaminya tau kebodohan yang telah ia lakukan, ia tau ia bodoh, tapi ia tidak ingin berpisah dari suaminya, ia akan lakukan apapun untuk mendapatkan maaf itu,
"Mas..." Ela tercekat, degup jantungnya bergemuruh, "Maafkan kesalahan Ela Mas, tapi tolong jangan tinggalkan Ela, Mas boleh hukum Ela apapun, tapi jangan itu, Mas...," Ela memegang tangan suaminya dengan kedua tangannya, Andre bergeming...
"Mas, Ela yang sal-"

"Dia hamil."
What?

Hamil?
Siapa?

Ela mengernyit bingung, dan ketika sebuah pemahaman masuk ke otak kecil nya, dia menahan nafas sesak, dengan pelan melepas tautan tangan dalam genggaman suaminya, menelan ludah dengan pahit.
Bukan! Ini bukan tentang apa yang ia pikirkan tadi, ini jauh dari apa yang ia pikirkan.
"Siapa?" Suaranya hanya seperti bisikan, lidahnya terasa Kelu.

Andre bergeming, membuang tatapannya. "Dini."

Ela memejamkan mata menahan perih mendengar nama itu. *Mantan pacar suaminya.*
"Sejak kapan?" Ela tau suaranya sudah bergetar sekarang,

"Maafin Mas, Ela-"

"Sejak kapan?!" Ela tidak bisa menahan suaranya, ditatapnya suaminya dengan berani.

Andre terlihat akan membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi, seakan-akan apa yang akan dikatakannya terasa begitu berat, "Tiga bulan..." gumamnya.

Hati Ela mencelos...
Selama itu. Sudah selama itu...
Genggamannya terkepal hingga kukunya menusuk telapak tangannya, *sakit...*
"Kenapa Mas?" Ela bertanya lirih, menolak menatap suaminya.

Andre menghela nafas letih, "Aku frustasi waktu itu, Ayah Bunda terus saja bertanya kenapa kamu belum hamil, aku sudah tidak tau mau berkata apa, mereka tau kita tidak menunda, tapi kamu tetap belum hamil Ela."

Ela menoleh suaminya dengan cepat, "Aku sehat mas!"

Andre ikut menatap Ela, "Lalu kenapa?" Katanya dengan pandangan penuh putus asa. Andre beranjak dari duduknya, memandang ruangan itu dengan frustasi, "Dini melihat ku hari itu,

dia bertanya sebagai seorang teman, dan aku pikir tidak ada salahnya berbagi, tapi dia menjebakku..."

"STOP!!" Ela berdiri menahan amarahnya, "Tolong urus surat perceraian nya secepat mungkin." Ela melangkah menuju kamarnya, tapi genggaman itu menghentikan langkahnya.

Andre menggenggam tangannya sambil berlutut,
"Aku benar-benar dijebak Ela, dia mengancam akan bercerita padamu dan aku tidak..."

"Tiga bulan mas." Ela mengucapkan itu dengan ketenangan yang entah ia dapat dari mana, tubuh Andre menegang kaku, "Apa mas berfikir aku percaya mas selalu diancam dalam waktu tiga bulan??? Dan Ya! Jebakan dia benar-benar berhasil mas, dia hamil. Mas sudah jelas masuk dalam jebakannya, dan dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan sekarang." Ela menepis tangan yang menahannya, "selamat atas kehamilan nya, mas sudah bisa menjawab pertanyaan Ayah dan Bunda."

Ela beranjak menuju kamar dengan langkah tergesa, ia sudah tidak tahan lagi, dan ia tidak akan pernah meneteskan air mata sedikitpun di depan pria itu, inikah rasanya dikhianati, sesakit inikah...
Apakah Tuhan telah menghukumnya atas pengkhianatan yang ia lakukan? Inikah balasan Tuhan atas tindakan bodohnya? Ia mengkhianati, dan pada akhirnya ia dikhianati. *Tidak!* Suaminya yang sudah mengkhianatinya sejak awal, *iya kan?*

Ela terkekeh miris, tidak ada bedanya, mereka sama-sama sudah berkhianat, tidak ada yang bisa Ela lakukan, ia pun merasa tidak punya hak untuk marah.
Ela menatap dinding kamarnya nanar. Di luar ia mendengar suara pintu terbuka, lalu suara Rian terdengar sayup sedang menyapa suaminya, atau sudah bisa dikatakan mantan suaminya, kah?
Ela meringis menahan tangis, ia pikir selama ini suaminya telah melupakan wanita itu.
Wanita itu, wanita yang sama yang menghancurkan hubungan mereka ketika mereka masih pacaran, tapi Andre tetap memilihnya dengan langsung mengajaknya menikah untuk memperlihatkan kesungguhannya, Ela menerimanya, memaafkannya, tapi ini beda, mereka sudah menikah.... dan Wanita itu kembali menghancurkannya.
Ela merasa kalah. Apakah wanita itu sedang tersenyum sekarang?

***

"Ela... hei..." Rian melambaikan tangannya di hadapan Ela, wanita itu mengerjap, tersadar dari lamunan nya, menatap Rian sendu.
Rian mengernyit, dia tidak menyukai ekspresi wanitanya yang ini. *Wanitanya...*

Rian berdecak kesal. Kembali menatap wanita itu, membawa tangannya menangkup pipi pucat didepannya. "Hei... besok aku pulang, jangan perlihatkan wajah sedih itu, nanti aku mengira kau tak rela melihatku pergi."

Memang tidak rela...

Rian terkekeh, mencoba menggoda, tapi ekspresi wanita itu tidak berubah. Dia berdehem menetralkan suaranya, "Kalau kau masih memperlihatkan wajah itu, aku benar-benar akan merebutmu dari sahabatku sendiri."

Rebut saja.

Rian mengernyit, biasanya Ela akan menghindari rayuannya atau menjawab dengan sinis, tapi kali ini wanita itu hanya diam, menatapnya dengan tatapan penuh kesedihan. *Kenapa?*

Kata itu baru saja akan dia ucap ketika Ela tiba-tiba maju dan mencium bibirnya dengan kuat, membuat Rian tersentak mundur membentur meja makan. Rian mengeram dan mengambil alih ciuman itu, menarik tengkuk Ela, memperdalam ciuman mereka, tangan lainnya menarik pinggang Ela dan menempelkannya dengan erat ke tubuhnya.

Gairahnya melesat naik, dia benar-benar tidak habis pikir, kenapa wanita ini dengan mudahnya memancing gairahnya, dia tidak pernah seperti ini sebelumnya, *Demi Tuhan!* Dia adalah seorang gay. Maksudnya, benar-benar seorang gay, yang tidak menyukai wanita. Dia tidak berbohong kepada Andre ketika berkata bahwa ia seorang gay, karena itu adalah kenyataannya sampai malam itu, malam ketika ia melihat Ela, istri sahabatnya yang terlihat frustasi setelah bercinta karena tidak mendapatkan orgasmenya.
Entah mengapa keinginan untuk memberi kenikmatan pada wanita itu muncul begitu saja, ingin membuat wanita itu melayang ketika mencapai puncak gairah. Awal nya ia bingung, dan berfikir mungkin ini dikarenakan rasa kasihan. Tapi tidak ketika pagi itu ia telah

mendapatkan inginnya, ia merasa tidak ingin pergi dari sisi wanita itu, tidak ingin kehilangan kehangatan yang ia rasakan.

Seharian ini ia tidak konsentrasi dalam seminarnya, ia hanya ingin bersama Ela, mendekap wanita itu dalam pelukannya, ia merasa itulah tempatnya, tempat dimana ia Seharusnya berada.
Dan siang ini, ketika ia sadar bahwa hari ini adalah hari terakhir seminar yang ia ikuti, itu berarti bahwa kebersamaan mereka juga akan berakhir, ia merasa kosong. Ia hanya ingin selalu melihat Ela, berlama-lama menatap wajahnya, melihat wanita itu memasak, menggerutu ketika menyapu karena dirinya yang tidak mau beranjak dari tempatnya berdiri, bersenandung ketika menjemur pakaian, ia ingin melihat kerutan di kening itu ketika berbicara kepadanya, ia ingin melihat sinar di mata itu, tapi anehnya, untuk pertama kali nya ia melihat mata itu tidak bercahaya, *apakah dia sedih karena kepergiannya?*

Ah! Rian merasa sudah gila, ia benar-benar ingin kembali merasakan wanita ini, ia ingin melihat wanita ini melenguh nikmat karena nya, berkeringat dibawahnya...

Rian melepas ciumannya, mereka terengah-engah mengambil nafas, tatapan Rian tak pernah teralih dari mata Ela yang juga sedang menatapnya, sama-sama mencari jawaban disana.

Rian menggamit tangan Ela perlahan, menunggu penolakan yang mungkin akan ia terima, tapi tidak, wanita itu diam saja, seolah menanti tindakan apa lagi yang akan ia lakukan.

Dan Rian, benar-benar tidak akan menolak kesempatan ini. Menarik tangan itu, Rian berjalan menuju kamarnya.

Tem

4

Rian menutup pintu di belakangnya.
Berbalik menatap Ela yang juga menatapnya, Rian mendekat, meraih pinggang Ela merapat, ditekannya bukti gairahnya tepat disana, membuat Ela terhuyung mundur dan membentur dinding di belakangnya, Rian menyusul dan langsung melahap bibir itu dengan lapar.
Ela terengah-engah ketika ciuman itu terlepas, Rian menuju lehernya, mencumbu titik sensitif di sana membuat Ela melenguh dan mengangkat kepalanya.

Rian sudah hilang akal, ia merasa sangat lapar, lapar akan diri Ela, ia menjilat, menyedot kuat lekukan leher itu, meraih bagian tubuh Ela yang bisa ia sentuh, berharap bisa menghilangkan rasa menggebu yang ia rasakan, menghilangkan keinginan untuk selalu dekat dengan wanita ini, tapi ia tidak yakin, ketika mendengar desah nikmat dari bibir Ela, yang ia inginkan hanyalah selalu mendengarnya, selalu...

"Ela... " Kedua tangannya menangkup bokong itu, meremasnya kuat, kembali menarik dan merapatkan bukti gairahnya, ia bergerak naik turun dengan cepat, ingin segera berada di dalam kehangatan diri Ela, dan desahan itu kembali terdengar.

Ela menahan tubuhnya yang lemas, menjatuhkan kepalanya di bahu Rian, mendekap pria itu ketika bibir Rian mengecup bahunya. Tubuhnya bergetar, inti nya berkedut gelisah, mereka baru bercumbu, tapi ia sudah merasa sangat basah di bawah sana. Tangan Rian menyingkap dress nya, dan masuk ke balik celana dalamnya, langsung menuju intinya yang basah, ia mendesah kuat.
"Disini sudah basah, Ela,"

Kalimat itu diiringi dengan suara gesper yang di buka dengan tergesa, Ela merasa celana dalamnya di cabut dengan paksa dan kaki sebelahnya terangkat, sedetik kemudian milik Rian menerobos masuk ke sana, mereka berdua melenguh nikmat, tidak ada yang bergerak, nafas Rian terdengar putus-putus, Ela mendekap erat pria itu, menikmati milik mereka yang bersatu di bawah sana. Rian semakin menekannya ke dinding, membuat tekanan permukaan milik mereka semakin terasa intens.
"M-mas..."

"Ini nikmat Ela... aku ingin selalu berada di sini, bersamamu, didalammu, dalam pelukan kamu, setiap hari, selama aku hidup, tidak ingin ini berakhir, aku... " suara Rian pecah, "... tidak ingin pergi."

Ela semakin mengeratkan pelukannya, degup jantungnya mengencang, darah seakan terpompa naik ke wajahnya, air mata nya tergenang, nafasnya terasa sesak, hati nya berdenyut nyeri. Rian mengangkat wajahnya, dan hati Ela menjerit pilu ketika melihat mata itu memerah menahan tangis, air mata Ela jatuh, tangan Rian menghapusnya dengan gemetar, "Maaf... Maaf." Suaranya terdengar lirih, Ela semakin terisak kencang.

Rian menangkup wajahnya, mencium lembut bibirnya dan mulai bergerak. Menyamarkan tangisan mereka dalam ciuman, melenguh bersama dalam pahit, bergerak saling memberi kenikmatan dalam putus asa.

"Maaf sudah hadir dalam hidupmu Ela," Rian mengangkat tubuh itu, melingkarkan kaki ke pinggangnya, membuang asal celana yang masih membelit di kakinya dan berjalan menuju ranjang, tidak melepaskan tautan tubuh mereka, ia membaringkan Ela dengan lembut, membuka sisa pakaian mereka. Ia menatap wajah itu sendu, kembali bergerak perlahan, tidak ingin moment ini segera berakhir, "Maaf sudah lancang menyentuhmu..." Rian meringis pedih, bergerak cepat dengan frustasi.

Ela menangkup wajah Rian, melenguh gelisah tiap kali Rian bergerak maju. Tidak tahan melihat tatapan Rian yang merasa bersalah padanya, tangan Ela pindah membelai punggung Rian terus turun hingga ke bokongnya, meremas dan ikut bergerak mengimbangi gerakan Rian.

"Akh..." Rian mendesah, terkejut karena kenikmatan yang Ela tawarkan, "Ela..." ia menatap ke dalam mata wanita itu dan melihat kenikmatan yang sama di sana.

"Mas..." Ela menatap lekat Rian, tidak ada keraguan sedikitpun di sana.

Tatapan itu adalah batas kesadarannya, Rian mendengus keras dan bergerak dengan kalap. Ela menjerit, mendekap Rian, ikut bergerak cepat mengimbangi gerakannya. "Ela....."

Ela mencengkram erat bahu Rian, menekan kuku nya di sana ketika gelombang nikmat menggulungnya tanpa ampun, dia ingin ke sana, sedikit lagi... ia ingin kembali ke sana, "Mas.. Mas.... akh!"

"Iya sayang, nikmati... kau terasa nikmat... benar-benar nikmat, akh, Ela!"
Rian menyentak dengan kuat dan mereka sampai, bersama-sama. Saling membelit erat, Rian mendesah ketika miliknya terasa diperas habis, menikmati cengkraman Ela yang menyenangkan di bawah sana.

Nafas mereka berangsur teratur, Rian mengangkat kepalanya, melepaskan tautan tubuh mereka dan bergeser ke samping, memeluk Ela dari belakang.

Hening...
.
Tidak ada yang mau bersuara, mereka menikmati moment ini dalam hening yang menenangkan,
"Ikut aku..."

Tubuh Ela kaku, menoleh, ia mendapati wajah Rian tepat disebelahnya, menangkup wajah itu yang terlihat gusar, Ela mendekat dan menyatukan bibir mereka.

Rian bergerak ke samping tubuh Ela, memperdalam ciuman mereka, "Aku mencintaimu, benar-benar mencintaimu." katanya dengan putus asa di sela ciuman mereka.

***

Hari beranjak sore ketika Andre memutuskan untuk datang ke rumah Ela, ia merasa sudah tidak memiliki hak untuk berada di sana. Semalam ia tidur di depan TV, beralasan ingin menonton bola pada Rian, tidak ingin membuat temannya itu curiga kenapa ia tidak tidur di kamar. Sejak bangun pagi tadi pun ia dan Ela tidak banyak berinteraksi, Ela masih melakukan tugasnya, memasak dan menyiapkan baju kerja nya. *Ck, ia memang brengsek!*

Awalnya Dini memang menjebaknya, tapi semakin lama ia tidak bisa lepas dari wanita itu, dan sekarang ia harus menjalani konsekuensi untuk itu.

Melangkah masuk, ia mendapati rumah dalam keadaan sepi, *kemana Ela? Apakah Rian belum pulang seminar? Ini hari terakhirnya, biasanya lebih cepat selesai.*

Ia kemari bermaksud untuk menjemput Rian, karena orang tua nya meminta Rian untuk menginap di rumah mereka malam ini, lagi pula rumah orang tua nya lebih dekat ke bandara, jadi besok pagi Rian tidak perlu terburu-buru.

Ia melangkah menuju kamar Ela, *yang juga kamarnya*, dulu. Pintunya sedikit terbuka, ia mengayun lebih lebar tapi tidak mendapati Ela di sana. Mengedikkan bahu, ia melangkah menuju kamar Rian, kamar itu tertutup, *apakah Rian ada di dalam?*

"Hei, *Bro*! Elo di dalem?" Andre mengetuk dua kali dan langsung mengayun daun pintu itu terbuka, ia menaikkan alis nya melihat pemandangan di dalam.

Rian baru saja selesai mengenakan boxernya ketika pintu kamarnya diketuk dan mengayun terbuka, ia berdecak melihat Andre berdiri di sana, "Hei, lain kali jangan masuk sembarangan kalau belum dapat izin, kalau gue masih telanjang tadi gimana coba, sialan lo,"

Andre bersedekap di daun pintu, "Gue pikir nggak ada orang, rumah sepi amat, Ela kemana?"

"Yah... mana gue tau, tadi ada sih. Kenapa?"

"Ayah Bunda minta lo nginep malem ini, besok pagi ke bandara juga nggak jauh dari rumah, jadi bisa santai juga,"

"Owh, oke, langsung sore ini?"

Andre terlihat berfikir, "Mau nya sih gitu, biar makan malam di sana aja, jadi Ela nggak perlu masak banyak."

"Ela nggak ikut?"

"Nggak kayaknya."

"Owh oke, gue beres-beres dulu bentar."

Andre berdecak, "Jangan lama!" Katanya sambil berbalik ke luar kamar.

Rian menutup pintu kamarnya, dan berjalan menuju kamar mandi, untuk pertama kali dalam hidup nya dia benar-benar bersyukur ada kamar mandi di dalam kamar ini. *Hah! Hampir saja.*

Ela sedang duduk di atas closet dan mengenakan kemeja yang ia pakai di seminar tadi ketika ia masuk kamar mandi. Ia berjongkok, menyetarakan tinggi nya dengan Ela, memegang kedua tangan wanita itu,
"Ikutlah bersama ku Ela, besok pagi aku tunggu di bandara."

Ela tersenyum lemah, "Apakah itu yang benar-benar Mas ingin aku lakukan?"

Rian menatap mata itu gelisah.

Mengangkat sepasang tangan yang menggenggam nya, Ela menciumi tangan itu, "Lagipula, Mas belum tentu benar-benar mencintaiku, Mas hanya berfikir kalau Mas mencintaiku, Mas hanya terbawa suasana,"

"Ela, aku sudah bilang kalau--"

Ela menutup bibir itu dengan telunjuknya, "Mas belum mencoba, ini sudah membuktikan bahwa Mas bisa tertarik dengan wanita, di kota Mas akan melihat wanita yang lebih cantik, lebih segalanya dari Ela, Mas hanya harus mencoba. Ela yakin, Mas pasti mendapatkan wanita itu dan sadar kalau cinta Mas ke Ela itu cuma semu."

Rian sudah hendak menjawab ketika tangan Ela kembali menghentikannya, "Cerita kita hanya sampai di sini Mas, pergilah... semoga Mas bahagia..."

5

Hamil...

Ela mendapati dua garis merah di testpack nya. Tidak menyangka keberuntungan ini ia dapatkan. Tersenyum sumringah, *apakah ia bahagia?* Tentu saja.

Hal ini sudah sangat lama ia nantikan. Ela tidak perduli akan apapun itu, ia akan memiliki bayi, ia tidak akan sendiri.
Masih tersenyum dengan bahagia, ia menuju ruang makan, di rumah orang tua nya, malam ini mereka akan makan malam dengan Mas Andre dan juga keluarga mantan suaminya itu, untuk membahas perceraian mereka, dan dia harus memberitahu kabar baik ini.

Lagi-lagi masih tersenyum, ia melangkah masuk dan mendapati semua orang sudah ada di meja makan. Suasana agak kikuk, tapi Ela tidak mau ambil pusing hal itu, ia sedang bahagia.
Ayahnya membuka suara untuk memulai acara makan malam dan semua memulai dengan kikuk.

***

Dan disini lah mereka sekarang, duduk berhadapan di ruang keluarga. Suasana terasa canggung, ayah nya - Herman - melirik Ela, dan Ela hanya menaikkan sebelah alisnya.

Herman geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya yang begitu santai, tapi ia lega anaknya tidak terpuruk. Herman berdehem, ia menatap calon mantan menantu dan besan nya yang terlihat gelisah, "Sebelum kita masuk ke masalah inti, saya hanya ingin mengingat kan bahwa apapun yang terjadi pada anak kita, saya berharap hubungan kita tetap terjalin dengan baik."

"Kami mohon maaf..." Ayah andre, Anjar, berkata lirih.

Herman berdehem tidak nyaman, "Jadi kapan nak Andre?"

Andre tergagap, "Sudah saya urus yah, tinggal di tanda tangani oleh Ela." Melirik Ela, ia mendapati wanita itu sedang tersenyum, Andre mengerutkan dahi.

Herman yang melihat itu, melirik ke arah anaknya, dan kembali menggelengkan kepala, "Ela.."

Menoleh ke samping, Ela mendapatkan tatapan menegur ayahnya, "Iya yah?" Jawabnya polos.

"Ada yang ingin kamu sampaikan?"

Ela tersenyum sumringah, "Ada yah." katanya sambil mengangguk-angguk semangat. Ela menatap ke depan, ke arah calon mantan suaminya. Masih sambil tersenyum, "Ela hamil."

Hening...

"Ela, kamu yakin?!" Andre orang pertama yang sadar dari rasa terkejutnya.

"Yup," Ela merogoh tas nya dan mengeluarkan hasil testpack nya tadi ke atas meja, semua terdiam, tidak tau apa yang harus dilakukan dalam kondisi ini.

Andre tergugu, menatap benda putih pipih itu dengan dua garis merah di sana, ia bangkit melangkah ke hadapan Ela, berlutut mensejajarkan tinggi mereka, meraih tangan Ela dalam genggamannya, "Kamu beneran hamil?" Ela mengangguk antusias, Andre tersenyum, "Kita tidak akan bercerai...,"

Senyum Ela menghilang.

"Kamu nggak perlu khawatirkan yang lain, Mas bakal bicarain ini sama Dini-"

"Apa maksud mas?!" Ela memotong kalimat Andre dengan tegas.

Andre melihat kemarahan di mata itu, "Mas tau kamu belum maafin Mas, tapi tolong, lakuin itu demi anak kita."

"Bukan itu yang Ela tanya," Ela mendelik, melepas genggaman Andre, dengan menahan emosi ia kembali bertanya "Apa yang bakal Mas bicarain dengan wanita itu?"

Andre terlihat frustasi, "Mas milih kamu Ela- "

"Maksud mas, Mas berencana nggak mau bertanggung jawab, begitu?" Lagi-lagi Ela memotong dengan telak.

Andre tergagap, "Ela bukan begitu.... memangnya kamu tidak masalah jika aku menikah lagi? Em..." Ela mengerutkan alis, "em.. Ela mau dimadu?" Sambung Andre.

Ela berdiri dengan emosi, menghela nafas pelan, ia kembali menatap Andre dengan tenang, "Ela tetap ingin bercerai Mas, Ela kasih tau tentang kehamilan Ela supaya perceraian kita sah di mata agama, karena Setau Ela, kalo kita bercerai dan Mas tidak tau kalo Ela sedang hamil, itu tidak sah, dan Ela nggak mau itu terjadi, Ela mau kita bercerai, sah."

Andre mengetatkan rahangnya menahan marah, melirik kedua orang tua nya yang terdiam, tidak mau mencampuri keputusan yang akan mereka ambil, tapi tetap harus mengetahui kemana muara masalah ini. "Mas nggak setuju, Mas nggak mau bercerai, Mas nggak akan melepaskan kamu dan anak kita." Andre bergeming melihat Ela yang terlihat tenang.

Ela maju selangkah mendekati Andre dengan tersenyum, "Lalu dini bagaimana?"

"Akan aku tinggalkan!"

Ela mengangkat alisnya, "Mas meninggalkan calon anak mas dan ibu nya? Wow?"

Andre bergerak gelisah, "Mas cinta kamu Ela...,"

Tatapan memelas itu dulu, pernah meluluhkan hatinya, pernah membuat ia memaafkan pria ini, tapi sekarang tatapan itu tidak memberi efek apapun, dan ia semakin yakin dengan keputusannya. "Kalau cinta, Mas nggak akan selingkuh," Ela mundur dua langkah dan kembali tersenyum, "... dan begitu juga Ela."

Andre mengernyit "Apa maksud kamu?"

Ela mengedikkan bahu nya, "Bagaimana kalo Ela bilang, kalau anak yang Ela kandung bukan anak Mas?"

Terkesiap. Semua orang di sana menatap Ela sengit, tak terkecuali orang tua nya.

"Ela!!!" Suara Ayahnya.

Ela melihat ayahnya yang menatapnya tajam, ibunya yang menutup mulut terkejut. "Kami sudah tidak saling mencintai Ayah... Mas Andre bersama wanita lain sudah hampir empat bulan yang lalu, dan Ela mendapatkan perhatian dari pria lain sejak sebulan yang lalu,"

"Siapa?" Andre mengeram.

Ela kembali menatap Andre, "Rian."

Lagi-lagi. Semua orang terkesiap. Tidak ada satupun dari mereka yang berada di ruangan ini yang tidak mengenal nama itu.
Tapi tidak dengan Andre, ia terlihat sedang menahan tawa nya, menatap Ela dengan geli, "Kamu jangan asal, apa kamu mencari-cari alasan supaya tetap cerai sama Mas dengan alasan konyol itu?! Mas nggak percaya Ela,"

"Kenapa?"

"Ya ampun, ayolah Ela, dia itu homo, dia nggak suka wanita,"

"Ya, dia seorang homo, dan Ela hamil anaknya."

"Ck, Ela, jangan mengada-ada."

Masih dengan tersenyum, Ela beralih menatap ayah ibunya, "Ayah Ibu, bisa menjamu ayah dan bunda Mas Andre sebentar, Ela izin pinjam ruang kerja ayah ya, ada yang harus kami bicara kan berdua."

Herman yang sedari tadi tidak sadar sedang menahan nafas, menghembusnya dengan pelan, "Baiklah, bicara kan baik-baik."

"Tentu ayah," Ela berucap tenang dan berjalan melintasi ruangan menuju ruang kerja ayahnya, andre mengikuti.

Setelah pintu itu tertutup, Andre bersedekap, menantang Ela untuk mengutarakan apapun yang ingin ia katakan.
"Mas ingat hari itu, Ketika Mas pulang untuk menjemput Mas Rian untuk nginap di rumah ayah bunda?"

"Ya dan kamu tidak ada di rumah, kamu kemana?"

Ela mengedikkan bahu nya, "Ela ada kok, sedang ngumpet, di kamar mandi Mas Rian." Ela berujar dengan polos.

Andre terperangah, lalu mengeram marah, "Sialan!!" Makinya sambil merogoh ponsel, "Berani sekali dia, brengsek!"

Dan sebelum nada sambung terdengar, Ela merebut ponsel itu dan mematikan sambungan, "Apa yang sebenarnya sedang mas lakukan?!"

"Mas akan menelponnya! Dia menipu mas, Ela!"

"Dia tidak menipu mas, dia memang gay, dia juga tidak tau mengapa dia bisa suka pada Ela."

"Dan kamu percaya?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Dia mau bawa Ela kabur waktu itu,"

"Apa?!"

"Dia bilang itu adalah untuk pertama kalinya dia suka pada wanita, jadi dia ingin bawa Ela,"

Andre menghela nafas meredam emosi, "Jadi, kenapa menolak? Saat itu Mas udah ngaku kan?"

Ela mengangguk lalu mengedikkan bahu, "Ela cuma takut rasa suka Mas Rian itu semu, Ela cuma wanita kampung, mana bisa saing sama wanita-wanita di kota, Ela nggak mau ngambil resiko itu."

Andre menghela nafas, lagi, "Kamu yakin itu anak Rian?"

Ela membuang pandangannya, "Iya, waktu terakhir kita, em.. " Ela merasa Kelu mengucapkan kata itu.

"Bercinta," Andre bersedekap dan menyambung dengan nada geli,

Ela kikuk, "Iya... itu kan pas masa Ela nggak subur, Ela tau karena saat itu Ela baru selesai dapet tamu bulanan. Dan setelah itu kita tidak pernah lagi... melakukannya. Dari itu Ela yakin kalo anak ini anaknya Mas Rian." Ela menunduk, "Maaf Mas..."

Andre kembali menarik nafas dan membuangnya dari mulut, melepaskan penat dan rasa bersalahnya, "Mas yang salah dari awal Ela. Tapi kita tetap harus memberitahu hal ini ke Rian, dia harus tau kalau-- "

"Nggak Mas," Ela menatap Andre memohon, "Hari itu Ela menolak ikut dan minta dia mencoba untuk dekat dengan wanita lain, mungkin sekarang dia sedang menjalin hubungan dengan seseorang. Lagipula Ela tidak yakin kalau dia cinta..." suara Ela semakin lirih di akhir kalimat. Ia menatap Andre dengan tekat kuat, "Ela akan mengurus bayi kami sendiri Mas, tolong, jangan beritahu dia apapun."

Andre bergerak gelisah, "Ela..."

"Cukup Mas, setelah ini kita nggak akan terikat hubungan apapun, mas hanya perlu fokus dengan anak mas dan dini, dan tolong, biarkan hidupku aku jalani dengan cara ku sendiri."

6

6 Tahun Kemudian...

Ela sedang merekap data dari bagian pemasaran ketika bunyi alarm di ponselnya berbunyi. *Waktunya makan siang.*

Ela segera membereskan perlengkapannya dan terburu-buru menuju kantin. Baru dua Minggu Ela diterima kerja di kantor ini, walau hanya sebagai karyawan di bagian pengarsipan, lowongan untuk lulusan SMA, tapi apa mau dikata, Ijazah dan Transkrip Nilai S1 nya yg dilegalisir hanya tersisa tiga lembar saja, dan tentu sudah habis tepakai untuk melamar ke sana sini, yang sialnya tidak mendapat panggilan satu pun. Tapi ia tidak mengeluh, bekerja di kantor ini gajinya lumayan, walaupun hanya dibagian arsip, kerjanya memang banyak karena harus merekap data dari semua bagian yang akan diarsipkan, pekerjaan mudah yang menguras waktu.

Berdasarkan pengalaman dalam dua Minggu ini, Ela tidak boleh terlambat ke kantin, karena ketika ia terlambat setengah jam saja, jatah makan siang gratisnya sudah tidak berlaku, dan Ela tidak mau membuang kesempatan itu. Lumayan untuk menghemat.

Keluar dari lift, Ela langsung belok ke kanan, kantin berada di sebelah kanan gedung, masih di dalam gedung juga, jadi ia hanya cukup melintasi lobi saja.
Ketika hendak membuka pintu kantin, tangannya dicekal seseorang,
"Ela...?"

Suara itu.
Darahnya berdesir, degup jantungnya meningkat, perlahan ia menoleh, dan menahan nafas.

Rian merasa linglung, ketika keluar lift di lobi, ia mencium wangi ini, wangi parfum yang ia rindukan, wangi yang selalu membayangi nya tiap malam, selama lima tahun. Ia menggeleng kan kepala mencoba fokus, mungkin dia terlalu lelah hingga berhalusinasi, tapi ketika ia kembali melangkah dan wangi itu belum juga hilang ia jadi penasaran, menoleh ke kanan ia melihat seorang wanita sedang menuju kantin, berambut lurus tapi ikal di bagian ujungnya

melewati bahu, cara wanita itu berjalan benar-benar ia kenali, tidak sadar, ia berjalan cepat dan mencekal lengan wanita itu.

Nama yang menjadi imajinasinya selama lima tahun ini terucap, wanita itu menegang di tempat, dan ketika dia berbalik, Rian merasa dunia nya telah kembali. Mata itu, mata yang selalu hadir dalam mimpinya, mata yang ia rindukan.

Memakai setelan jas berwarna abu-abu, dia berdiri di sana, menatap nya dengan senyum menawan, sorot mata yang hangat.
"Mas Rian... kok di sini?" Ela tersenyum canggung,

Rian tersadar dari euforia nya, menarik lengan itu dan membuka pintu kantin. Semua orang terdiam, ia tau itu dan sama sekali tidak peduli, ia hanya ingin bersama wanita ini. Membawa Ela ke meja yang berada di sudut ruangan, Rian duduk dengan tenang, masih sambil tersenyum menatap Ela tanpa berkedip.

Ela duduk dengan kikuk, ia bukannya tidak tau kalau mereka jadi bahan perhatian di sini, tapi ia kaget dan menurut saja ketika Rian menariknya.

"Eh.. ada Pak Rian, makan di sini pak?"

Ela melihat seorang pria menyapa dengan hormat, ia mengenali nya, pria itu Pak Agus, kepala OB di kantor ini, Ela mengangguk menyapa ketika pak Agus meliriknya,

"Tolong ambilkan makan siang untuk dua orang Pak," Rian berkata tanpa menoleh dari wajah Ela, ia takut, ketika berpaling nanti Ela hanya khayalannya saja, dan ia tidak berniat melepas pandangan dari wanita itu.

"Eh, yang saya biar saya ambil sendiri saja," Ela hendak beranjak namun di tahan oleh Rian,

"Biar Pak Agus aja Ela, kamu cukup duduk di sana,"

Ela kembali duduk, menatap Pak Agus tidak enak hati, pasalnya pria itu jelas lebih tua dari nya. Pak Agus hanya mengangguk dan tersenyum kecil, lalu beranjak meninggalkan mereka.

"Hey... apa melihat pak Agus lebih menyenangkan daripada melihat aku."

Ela tersentak dan menoleh, Rian terlihat kesal, dahinya berkerut dan tangannya bersedekap, mulutnya merenggut kecil, Ela terkekeh.
"Mas Rian udah tua, jangan kayak anak kecil gitu,"

"Tapi tetep ganteng kan?" Rian bersedekap di meja dan tersenyum lebar, menaik-turunkan alisnya.

Ela memutar bola mata, "Sejak kapan mas Rian jadi aneh gini?"

"Sejak tadi, ketemu kamu."

Ela mencebik, "Kekanakan."

Rian terkekeh senang, "Apa kabar Ela?" Menghirup udara dalam dan menghembuskan nya perlahan,

"Baik Mas," Ela berdehem, "Mas sendiri, apa kabar?"

"Sekarang lebih baik."

"Maksudnya?"

Rian mengedikkan bahu, "Kamu kerja disini? Sejak kapan?"

"Em.. baru dua Minggu mas,"

"Oh.. di bagian apa?"

"Arsip, hehehe..."

Dahi Rian mengernyit, "Kamu melamar di bagian itu, bukannya lowongan untuk SMA ya, Ela strata kan?"

"Iya mas, soalnya ijazah Strata yang dilegalisirnya udah habis, ya udah yang ada aja, tapi ini juga udah bersyukur kok di terima, gaji nya juga lumayan, mas di bagian apa?"

Rian mengangkat alis nya sebelah, *seriusly?!* Ketika hendak menjawab, pak Agus menyela memberikan makan siang mereka, dan pembicaraan pun dihentikan.

Ela membuka boks jatah makan siangnya, menu hari ini ayam rica-rica dan tumis capcay, sama seperti hari Rabu kemarin, artinya makanan di sini sama tiap minggunya tapi menunya beda tiap harinya, untuk ukuran makanan gratis menu-menu nya lumayan juga. Ketika hendak menyuap suapan pertama nya Ela teringat sesuatu, ia mendongak dan menatap Rian yang juga akan menyantap makanan itu, dahi Ela mengernyit, *Apa dia tidak tau?*
"Eum.. mas?"

Rian yang baru akan menyuap nasi nya berhenti, "Ya?"

Ela mengernyit, menatap Rian lalu ke boks makanan.

Rian yang tidak mengerti ikut memandang boks makannya, "Kenapa?"

"Mas... baru kali ini makan di kantin?" Ela bertanya sedikit ragu.

Menaikkan sebelah alisnya, "Kok tau?" Rian bertanya sedikit kaget.

Pantes aja. "Capcai nya buat Ela, boleh?"

Rian mengalihkan tatapan pada boks nasi nya, lalu kembali memandang Ela, terkekeh geli, "Ya boleh lah, ngomong aja kali dari tadi nggak usah ragu gitu," Rian mencebik sambil memindahkan capcai itu ke boks Ela.

Ela memutar bola matanya, "Sini tukar sendok nya, yang Ela belum kena capcai,"

Dahi Rian berkerut, "Sampe segitu nya kamu suka capcai ya?"

Ela berdecak, mengambil sendok dari tangan Rian dan menukar dengan miliknya, "Capcai nya pake udang."

"Ehh???" Rian mengedip kaget.

"Mas nggak apa-apa makan sama rica-rica doank, kan? kalo keberatan bisa makan di cafe depan, kayaknya mas lebih sering makan di sana deh, makanya nggak tau capcai di sini pake udang, padahal ini menu tiap hari Rabu, lho." Ela berucap sambil memulai makannya.

Rian terkekeh senang, "Tau dari mana aku nggak suka udang?"

"Mas Andre yang bilang, dulu waktu Mas mau tinggal di rumah kami, dia bilang Ela boleh masak apa aja, asal jangan udang, soalnya Mas bahkan nggak suka sama aroma nya. Jadi, untuk dua Minggu itu, udang nggak boleh dijadiin menu masak."

Rian berdehem tidak nyaman, penjelasan Ela barusan menyadarkan ia bahwa wanita ini adalah istri sahabatnya. *Akh... ia bahkan tidak mengingat hal itu sejak tadi.*
"Andre... apa kabar?" Rian meringis.

Ela mendongak sebentar, lalu kembali menyantap makan siangnya, "Sepertinya baik-baik aja,"

Rian mengernyit, menoleh Ela cepat, "Sepertinya?? Terlihat tidak meyakinkan."

Ela mengangkat bahu cuek, "*We were divorced*."

Rian menegang, bercerai? "*When? Why?*"

"Sudah lama, dia bertemu mantannya sebelum Ela, mereka merasa cocok dan menjalin hubungan, itu aja."

Mengeram, Rahang Rian mengatup menahan amarah, "Apa Maksudmu dengan, itu aja? Apa dia tau kita... ?"

Ela tersenyum tenang, "Hal itu terjadi sebelum kita kok."

"Jadi Maksudmu, dia selingkuh??"

Ela menatap Rian sebentar, menghabiskan suapan terakhir makan siangnya, meneguk minumnya dan menghadap Rian dengan tenang, "Bukan masalah, toh, Ela juga selingkuh, kan?"

"Ela?!"

"Nggak apa mas, Lagipula itu udah berlalu. Mas sama sekali nggak salah, toh Mas Andre udah selingkuh duluan, jadi kami bakal tetap bercerai."

Rian menatap Ela nanar, ini sama sekali tidak ia duga, seharusnya ini menjadi kabar gembira untuknya. *Seharusnya...*
Ya, andai saja ia mendengar kabar itu sebelum kecelakaannya. Ini pasti menjadi kabar yang membuatnya bahagia, tapi sekarang kabar itu menyakiti hatinya.

Di saat ia bisa dengan mudah memiliki wanita ini, wanita impiannya, kenyataan itu menamparnya dengan telak, sampai kapanpun, ia tidak bisa, tidak akan pernah bisa mewujudkan impian Ela. Mengalihkan tatapannya dengan pedih, ia melihat Josh, teman kencan gay nya dulu yang kini sudah menjadi sahabatnya, berjalan memasuki kantin.
"Hey, Josh! *Overhere*.." Rian melambai menarik perhatian pria itu.

Ela mengikuti pandangan Rian, dan menemukan seorang pria tampan yang mendekati meja mereka.

Pria itu menggeser kursi dan duduk di sebelah Rian, lalu berdecak, "Ya ampun yank, aku udah muter-muter malah lagi asik sama cewek, siapa nih?" Josh menoleh Ela sambil tersenyum.

Rian tersenyum kecil, tidak sampai ke matanya, "Josh ini Ela, Ela ini Josh."

Ela menatap Rian lalu menoleh ke pria yang duduk di sebelahnya, lalu kembali menatap Rian yang juga sedang menatapnya.

"Hai Ela." Josh melambaikan tangannya, Ela mengangguk dan membalas dengan melambaikan tangan juga, Josh kembali memandang Rian ketika ia teringat sesuatu, "eh... kamu Ela?"

Ela mengangguk dan tersenyum,

"Ela yang itu?"

Eh? "Maksudnya?"

Josh menatap Rian, menaikkan sebelah alisnya dan kembali menatap Ela. "Istri Andre, benar?"

Ela melirik Rian yang sedang mengalihkan pandangan dari nya, tersenyum kepada Josh dan mengangguk, "Iya, saya Ela yang itu."

"Owh, haaii..." dengan bersemangat Josh bangkit dan menyalami tangan Ela dengan riang.

Rian berdiri, merangkul bahu Josh dan menyeretnya pergi, "Ayo, kita masih banyak kerjaan. *See you around* Ela," ucapnya tanpa menatap Ela.

"Eh eh, aku baru sampe yank, aku kan mau ngobrol sama Ela." Josh masih menoleh ke Ela walaupun tubuhnya tetap bergerak mengikuti tarikan Rian. "*Bye bye* Ela," kata nya lagi sebelum menghilang di balik pintu kantin.

Ela menghela nafas, tersenyum pedih. *Memang seharusnya begini kan?*
Melihat jam di ponsel nya, Ela bergegas, ia sudah terlambat sepuluh menit memulai kerjanya.

Teman

7

Sudah sebulan sejak makan siang itu.
Ia masih ingat di esok hari nya ketika ia akan ke kantin, Ela diserbu oleh beberapa karyawan yang kebanyakan wanita, ingin duduk makan siang bersamanya, yang ternyata mencari informasi mengenai kejadian kemarin, kenapa dia bisa sampai makan siang dan membuat Bos mereka yang dingin tersenyum hangat, tadinya Ela bingung, tapi akhirnya ia menyadari bahwa Bos yang mereka maksud adalah orang yang selama ini ia panggil Mas Rian, ia sedikit tidak enak, tapi ya sudahlah, toh sudah kejadian.

Pantas saja dia tidak pernah makan di kantin, ini sudah jelas kantin untuk karyawan. Ck.

Rian gay. Yup, itu sudah pasti dia pun sudah tau itu, para karyawan wanita itu sudah tau, mereka hanya mengkonfirmasi hal itu, Ela hanya mengangguk mendengarkan, toh jelas-jelas Rian tidak pernah menutupi hal itu dari publikkan? Sudah lama mereka semua tau tentangnya. Walau terlihat kecewa, sebagian dari mereka memiliki keyakinan bahwa suatu saat Bos gay nya itu akan berubah, dan Ela tidak menyanggah hal itu, karena dia pernah menjadi wanita yang membuat Rian berubah, yah, walaupun sebentar.

Sejak itu juga, mereka tidak pernah bertemu lagi, pernah berpapasan beberapa kali, tapi Rian terlihat tidak berniat menyapa nya, jadi ia pun hanya diam. Walau bagaimanapun, dia hanya seorang karyawan, kan?

Tapi kali ini dia benar-benar merasa bahwa Rian sengaja menghindarinya, mereka benar-benar berpapasan dari arah berlawanan tadi, Rian sempat meliriknya tapi tidak menyapa sama sekali, bahkan tidak ada senyuman di sana, Ela merasa hatinya berdenyut nyeri, tapi itu salahkan, ia tidak berhak merasakan hal itu, tapi, *mengapa pria itu tidak menyapa nya?*

Ck, tentu saja karena kamu hanyalah karyawannya, bodoh. Ela tersenyum pedih, dan kembali melangkah menuju kantin.

Setelah mengambil jatah boks makannya, ia duduk di dekat pintu masuk, terlalu malas ke dalam. Baru saja duduk, kursi di depannya bergeser, Ela mendongak, mendapati Faiza, staf HRD, tersenyum padanya.

"Boleh gabungkan?"

Ela tersenyum mengangguk. Ia bukannya tidak tau maksud pria ini selalu menemaninya makan, bahkan beberapa kali meminta untuk mengantarnya pulang. Karyawan yang lain malah sering meledek mereka, dan Faiza tidak repot-repot menutup-nutupi ketertarikan padanya. Ela ingin sekali menerima dan membalas perhatian itu, ia memang harus bergerak maju, kan?
Tapi hati nya selalu menolak, hati nya tidak mau menerima itu dan selalu berbisik.
Bukan dia.

***

Rian melangkah keluar lift, lagi-lagi langkahnya langsung berbelok menuju kantin.
Jam makan siang.

Setelah hari itu, ia tidak memiliki keberanian untuk mendekati Ela, tapi ia selalu mendapati dirinya berdiri di depan pintu kantin di setiap jam makan siang dalam satu bulan ini.

Hari ini Ela duduk di dekat pintu, mudah sekali untuk ditemukan, lagi-lagi dia ditemani staf HRD itu, dalam beberapa hari ini staf itu selalu menarik perhatian Ela dimana pun, seharusnya ia lega, *iya kan?*
Ela memang harus mendapatkan seseorang yang lebih baik. Rian merasa kalah, ia harus sadar, ia harus ingat bahwa keinginan Ela adalah hal yang lebih penting dari keinginannya, dan ia tidak boleh egois.

Mengepalkan tangan, ia mengeram menahan nyeri yang berdenyut dihatinya. Memalingkan wajah dengan enggan, ia melangkah pergi.
Rasanya benar-benar lebih sakit, melihat dia bersama orang lain ketika tau seharusnya dirimu lah yang ada bersamanya.

***

Ela sedang akan beranjak dan kembali bekerja ketika seseorang berdiri di sampingnya, mendongak, ia mendapati Josh di sana.

"Hai," Pria itu lagi-lagi melambaikan tangannya dan tersenyum, "Masih ingat aku kan?"

Ela mengangguk, "Eum.. Pak Josh?"

"Hey, jangan pernah meletakkan embel-embel di depan namaku, *just* Josh, okey?" Josh mendelik tidak suka.

Ela terkekeh, "Maaf, oke Josh. Eum.. ada yang bisa dibantu?"

"Ayo ikut." Josh mengedikkan dagunya.

"Eh, sekarang? mau kemana? Jam makan siang sudah habis Josh."

"Udah izin sama Pak Wangsa tadi, tenang aja, kamu *free* setelah ini."

"Iya kah?"

Josh berdecak, mengulurkan tangan, "Yok cepet, ada hal yang harus kamu tau."

"Oke, saya duluan Mas Faiza," Ela mengangguk ke arah Faiza yang masih bingung mengapa Ela bisa kenal - dengan baik - dengan sohib Bos besarnya, tapi ia hanya tersenyum singkat dan ikut mengangguk, sebelum Ela meraih tangan Josh.

Ela melepas genggamanan tangan Josh sesaat setelah berdiri dari duduknya, masih bingung ketika ia dibawa Josh ke luar kantor, masuk ke mobil dan menurut ketika di suruh masuk. Entah mengapa ia sedikit berharap ini berhubungan dengan Rian.
Ck. Batinnya berdecak tidak senang.

Mereka berhenti di pelataran parkir sebuah gedung bertingkat yang besar dan lumayan tinggi, Ela bergeming, "Kita dimana?"

Josh terkekeh geli, "Jangan takut gitu, kita ke apartemen Rian kok. Rian ada di apartemen nya."

"Rian yang suruh ya?"

Josh menggeleng, menghela nafas, "Ayo, nanti cerita kalo udah sampe."

Ela mengikuti langkah Josh, diliputi kebingungan, ia bahkan tidak sempat menikmati lobi yang terlihat mewah dan kemana lift yang sedang ia naiki, ia sadar ketika Josh menepuk bahu nya, lalu mengajaknya keluar melewati pintu lift yang sudah terbuka. *Ia melamun?*

Josh menekan bel pada satu-satunya pintu yang ada di sana, Ela berdiri dengan gelisah di sebelahnya, seorang wanita cantik membukakan pintu. Ela terkesiap, dadanya bergemuruh,
ada apa ini? Apa lagi-lagi ia akan mendengar sebuah pengakuan?

Ck, terakhir kali pengakuan yang ia dengar menbuatnya menjadi seorang Janda, jadi ia masih sedikit takut dengan sebuah pengakuan yang akan datang lagi. Wanita cantik itu sempat meliriknya dan tersenyum sekilas.

"Ayo masuk."

Ela mengikuti Josh melangkah masuk, ternyata tidak hanya ada mereka di sana, seorang pria dan wanita Paruh baya, sepertinya suami istri, sedang duduk bersisian di sofa yang Ela tebak adalah ruang tamu di apartemen ini. Mereka berdiri ketika melihat Ela, wanita yang Ela tebak si istri melangkah ke hadapannya, tersenyum ragu,
"Ela ya?"

Ela melirik Josh, lalu mengangguk tersenyum.

Wanita itu membawanya ke dalam pelukan, "Saya Karina, Mama nya Rian."

Ela mengangguk hormat setelah pelukan itu terlepas.

"Itu Papa Rian, " katanya sambil menunjuk Pria di sofa, "Dan itu kakaknya, Ambar."

Ela kembali mengangguk. "Selamat siang."

Karina membimbing Ela duduk di sofa depannya, Ela duduk dengan bingung,
"Kami minta maaf," Karina memulai ucapannya dengan sendu, "Kalau bukan karena kami yang melarangnya untuk mengejar mu dulu, kecelakaan itu tidak akan terjadi, dan mungkin kalian sudah bersama sekarang."

Kening Ela berkerut, "Saya tidak mengerti maksud ibu."

Karina melirik suaminya yang menggenggam tangannya lembut, memberi kekuatan. "Setelah kepulangan Rian dari seminar di kota mu dulu, dia bercerita tentangmu, semuanya, tentang ketertarikannya padamu dan keinginanannya untuk membawamu,"

Ela menahan nafas, menggenggam jemarinya cemas,

"Kami sudah tau sejak lama mengenai orientasi Rian, dan kami sangat bahagia mendengar ceritanya saat itu, kami pikir Rian sudah berubah, dan kami mencoba mendekatkannya dengan beberapa wanita, Rian tidak menolak dan berusaha untuk mencoba, tapi ternyata dia tidak bisa, setahun setelah itu dia frustasi karena hanya menginginkan mu, dia bersikeras akan menjemput dan membawamu, tapi kami melarangnya, kami tidak ingin keinginannya itu membuat rumah tangga kamu dan suamimu hancur, dia sangat marah dan malam itu, Rian mabuk, dan dia..." suara Karina menghilang, ia menatap sendu Ela, "Rian kecelakaan Ela. Dan kecelakaan itu melukai dia, hingga dia harus dioperasi, dan itu membuat dia..." lagi-lagi suara Karina menghilang, Ela mengernyit menanti kelanjutan cerita itu. Karina menoleh suaminya, dan menemukan kekuatan di sana, memandang Ela kembali, "ini mungkin akan jadi pembahasan yang kurang pantas, tapi kamu harus tau yang sebenarnya. Rian steril Ela, kecelakaan itu membuat dia tidak bisa menghasilkan keturunan, karena hal itu lah dia menjauhimu sekarang, dia menginginkan kamu, tapi di sisi lain dia tidak mau menjadi egois karena impianmu yang ingin memiliki anak, dan dia tau dia tidak bisa memenuhinya."

Pemahaman merasuki Ela sepenuhnya, ia menatap Karina dan tersenyum, ketika ia hendak membuka mulutnya, sebuah suara menghentikannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

***

Rian merasa sekujur tubuhnya nyeri, ia tidak mengerti mengapa ketika hatinya sakit, tubuhnya ikut merespon dengan tidak baik. Ia memutuskan untuk tidak kembali ke kantor dan menuju apartemennya, dan sakitnya semakin terasa ketika sampai, ia malah menemukan kedua orang tua dan kakaknya yang sudah lebih dulu berada di sana, mendengus kesal, ia menuju kamar.

Baru beberapa menit rasanya ia memejamkan mata saat itu, tapi ia merasa aneh, keadaan apartemennya terasa sunyi, *apakah mereka sudah pulang?*
Rian membuka pintu kamar, dan ketika langkahnya sampai di ruang tamu apartemennya, ia membeku.
Ela.

Nama itu akan selalu menjadi simfoni dalam hatinya, nama yang harus ia kubur di dasar hatinya yang terdalam, nama yang tidak seharusnya hadir dalam hidupnya lagi. Dengan menahan emosi, ia melangkah maju,
"Apa yang kau lakukan di sini?"

Wanita itu. *Ela nya.*
Menatap nya dengan tenang. Betapa cantik wanita itu, semakin dewasa dan tenang, anggun dan memukau. *Kau tidak akan pernah bisa hidup tanpanya, Rian, akuilah.*

Rian mendengus dan membuang tatapannya ketika Ela berdiri. Bersedekap, dan tanpa menatap Ela, ia bertanya dengan dengan marah, "Apakah mereka sudah menceritakan ketidaksempurnaan ku?"

"Ya." Ela menjawab tegas.

Rian menelan ludah dengan pahit, memejamkan mata, ia melanjutkan dengan lirih, "Josh akan mengantarmu pulang."

"Sebenarnya, memiliki anak bukan lagi menjadi impianku."

Rian menoleh Ela dengan marah, "Aku memang mencintaimu, tapi aku tidak perlu di kasihani Ela, aku tidak ingin kau menghabiskan hidupmu denganku."

"Sayang sekali kalau begitu, karena impianku sekarang adalah menghabiskan sisa hidupku denganmu."

Rian bergeming, menatap Ela yang melangkah menuju pintu. Mendengar Isak tangis ibunya yang merasa bersalah karena keadaan ini.
Apakah ia kuat kembali melepas wanita itu? Apakah ia sanggup?

Tidak!

Melintasi ruangan, ia meraih tubuh ramping itu dalam dekapannya dengan erat.
Tidak lagi. Ia tidak akan melepaskan wanita ini, tidak akan pernah.

"Maaf Ela, aku tidak bisa melepasmu lagi. Aku egois, aku tidak bisa menyempurnakan kita, aku tidak tau apa yang harus aku lakukan. Aku mencintaimu..." Rian merasa sesak menggumpal di dadanya, "aku mohon, jangan pergi, *please?"* Lanjutnya dengan lirih.

Ela membalikkan badan, menangkup wajah Rian dalam telapak tangannya dan tersenyum hangat, "Kita sudah sempurna Mas."

Rian menahan tangan Ela di pipi nya, mengecupnya sekilas. "Kami akan ke rumah orang tuamu, kita menikah ya?"

Ela terkekeh, "Mas harus tau sesuatu dulu sebelum bilang itu."

Rian mengernyit, "Jangan bilang kalo kamu udah terima staf HRD itu ya! Besok bakal aku pecat."

"Eh, sembarangan. Bukan itu. Aku sudah punya anak Mas."

Rian menegang, apa yang dia harapkan? Sudah pasti Ela memiliki kemungkinan besar untuk punya anak, dia memiliki suami pada saat itu. Walau bagaimana pun ia tidak akan bisa menyaingi Andre, mereka sudah memiliki anak, walau pisah sekalipun, mereka tetap akan terikat.

Memiliki anak bukan lagi menjadi impianku.
Kalimat Ela menggema dalam fikirannya, *tentu saja ia akan berkata seperti itu, Karna ia sudah memiliki anak, bodoh!*

Hatinya berdenyut nyeri.
Ia melirik ke belakang mereka, Josh dan yang lain sedang menanti keputusannya. Begitupun dengan Ela. Rian memaksa senyumnya, menggenggam erat tangan Ela, "Dia tinggal bersamamu?"

"Ya."

Rian mengangguk, "Jadi, Andre masih sering menemuimu?"

Ela mengernyit, "Jarang sekali, hampir tidak pernah, kenapa dia harus menemuiku?"

Kali ini Rian yang mengernyit dan langsung berubah marah, "Jadi dia tidak pernah mengunjungi anaknya?! Ayah macam apa itu?!"

Ela berdecak, "Karena aku melarangnya."

Rian menghela nafas, "Kenapa Ela? Walau bagaimanapun, anakmu harus tau tentang Ayahnya."

Ela mengangguk-anggukan kepalanya. "Ya, itulah yang sedang aku usahakan Mas."

Rian menggeleng gemas, Ela berdehem menghentikan apapun yang akan dikatakan Rian. "Jadi, apa Mas mau tetap kita nikah?"

Teman Suam

8

"Jadi, apa Mas mau tetap kita nikah?"

Rian mengerutkan dahinya, "Ya." Ia menjawab yakin, "Jadi, di mana dia sekarang?"

Ela tersenyum, "Sedang jalan-jalan sama Mas Andre."

Deg!
Rian merasakan denyut tidak nyaman itu kembali. *Lihat! Belum apa-apa keberadaanmu sama sekali tidak dibutuhkan. Ck.*
Rian berusaha tersenyum, "Kamu bilang Andre jarang sekali menemui kalian."

"Iya memang, jarang bukan berarti tidak pernah,"

"Jadi, dia ke sini untuk menemui kalian?"

"Tidak Mas, dia ada seminar katanya,"

"Oh..." Rian mengangguk tidak tau harus merespon apa.

"Jadi?"

Rian mengernyit, "Jadi??"

Ela menghela nafas, "Boleh dia kemari?"

"Anakmu? Tentu saja."

"Namanya Raga."

Rian menatap tatapan mata Ela lalu tersenyum, "Raga... "
Ela mengalihkan tatapan pada ponselnya yang berdering lalu menerima panggilan itu, "Iya Mas..."

Ela melihat bahu Rian yang menegang dan wajahnya yang mengeras, mengerutkan kening bingung kenapa pria itu tampak marah.
"Ela udah di atas kok Mas, lantai... Em..." Ela mengernyit, ia tidak tau sama sekali ini lantai berapa dan kamar nomor berapa, pandangannya kembali ke Rian yang menatapnya sambil bersedekap dan mengerutkan keningnya meminta penjelasan, Ela mengangkat satu alisnya bertanya.

Rian mendengus kesal, "Penthouse, Ela."

Ela nyengir sebelum kembali ke ponselnya, "Di penthouse Mas, oke Mas, makasih ya."
Ela kembali menatap Rian setelah itu, menghela nafas.

Rian mengangkat alisnya, "Jadi, Andre yang antar Raga?"

Ela tersenyum ragu, "Mas Andre dan keluarganya."

Rian mengernyit, "Maksudmu?"

Ting tong...
Bel pintu menyela. Rian masih mengernyit bingung. Ela langsung beranjak dan mengayun daun pintu terbuka.

"Mama...."

Suara anak kecil terdengar, disertai dengan langkah kecil yang berlari lalu disusul kemunculan Andre dan seorang wanita yang menenteng tangan mungil yang lain. Ela mensejajarkan diri dan mendekap erat tubuh kecil yang berlari itu. "Halo sayang..."
Ela mengangkat kepala menatap wajah bingung putranya, *lihat! Wajah bingung mereka benar-benar sama, ck.*

"Kata Om Andre, Aga mau ketemu papa ma, dimana papa?"

Ela terkekeh mendengar nada antusias anaknya, ia memiringkan tubuh, hingga Rian terlihat di belakangnya, anaknya ikut-ikutan memiringkan tubuh melihat ke balik bahunya. Dan ia melihat tatapan Rian yang melebar terkejut.

Terkesiap.

Rian mendengar suara ibu dan kakaknya yang memekik kecil. Gerakan tubuh Josh yang melangkah ke belakang karena terkejut, dan juga ayahnya yang langsung berdiri dari duduknya.

Di sana, ia melihat dirinya, wajah itu adalah wajahnya ketika ia kecil, ia tidak mungkin melupakan wajah kecilnya, karena wajah itu terpampang dengan bingkai besar di ruang tamu rumah orang tua nya, sampai sekarang.

Langkah kecil itu mendekatinya dengan ragu, Rian duduk bersimpuh, mensejajarkan tingginya dengan bocah mungil ini, anaknya...

Apakah ini mimpi?
Jari mungil itu menyentuh pipinya yang sedikit berjambang, ia memejamkan mata meresapi jari-jari mungil di wajahnya.

"Mam... dia bukan Papa Aga..."

Celetukan itu membuat Rian membuka mata dengan kaget, ia melihat kerutan di dahi mungil itu, yang membuat ia ikut mengerutkan dahinya.
Ela menaikkan sebelah alisnya ketika Raga beralih menatapnya, Ela mendekat ikut berjongkok di dekat anaknya, "Ini Papa Rian sayang, yang sering Mama ceritain."

Tatapan Raga kembali pada Rian, Ela pun melirik Rian yang tubuhnya menegang kaku. Raga beralih padanya dengan cemberut, "Iya, tapi di foto yang ada di dompet mama pipi Papa nggak ada bulu nya Ma, Mama yang bilang Papa itu ganteng banget sama kayak Aga."

Eh?!
Ela melirik dan melihat Rian terkekeh di sebelahnya, ia bergerak salah tingkah dan mendelik pada Raga.

"Mama nggak pernah bilang gitu ya,"

Tatapan polos Raga menatap Ela, mengerutkan kening lalu bersedekap, "Ck, jangan bilang Mama juga lupa kalo sering bilang kangen dan sayang sama Papa tiap malem."

Blush... Rona merah menyambar wajahnya. Semua orang terkikik geli.

Ela menutup wajah dengan kedua tangannya dan mengeram karena keusilan anaknya, tepat ketika melihat anaknya itu tertawa dan mendekap erat pelukan Rian.
Ya ampun... malunya.

Teman Suamiku -eLZ

EPILOG

"Mas..."
"Hm?"

"Apa Josh bisa berubah?"

Rian menegakkan tubuhnya mendengar pertanyaan Ela, memutar tubuh Ela hingga menghadap padanya.
"Kenapa kau tanya kan itu?"

Rian memicingkan mata, tidak menyukai sama sekali akan pertanyaan itu. *Demi Tuhan!*
Mereka sedang berpelukan di atas ranjang, dalam keadaan yang bisa dikatakan tidak memakai apapun karena baru saja selesai menghabiskan malam penuh gairah!
Dan Ela bertanya tentang pria lain?! Tidak bisa dipercaya.

Ela tersenyum, mengangkat kedua tangannya menangkup pipi Rian menenangkan. "Ela punya temen di desa yang kabur ke sini karena nggak mau dijodohin, Ela fikir mau Ela titip tinggal di apartemen Josh kalo dia nggak keberatan."

Rian menghembuskan nafas lega, ia sudah berpikir buruk tadi, ck.
"Aku akan buat Josh tidak keberatan, tenang saja." Rian menyembunyikan senyum miringnya. "Apakah temanmu tau kondisi Josh?"

"Iya, karena itu dia mau tinggal dengan Josh saat aku tawari kemarin."

Rian mengerutkan kening, "Jadi dia mau setelah mengetahui tentang Josh? Bukan karena kemungkinan dia akan tertarik?"

Ela menghela nafas, "Tadinya aku berpikir akan kemungkinan itu, tapi dia bilang kalau dia tidak ingin sampai ada yang jatuh cinta padanya."

"Loh, kenapa?"
"Dia tidak ingin menikah Mas," Ela berkata lirih.

"Dia trauma dengan pernikahan. Ibu nya meninggal dalam penderitaan karena Ayah nya yang selingkuh, aku tidak tau bagaimana detail cerita nya karena aku sudah pindah kesini saat ibu nya meninggal. Dia hanya sempat bilang itu kemarin sewaktu di telfon, aku takut bertanya dan sepertinya dia enggan bercerita lebih lengkap lagi."

Rian mengangguk mengerti, "Lalu mengapa kau bertanya tentang kemungkinan Josh yang bisa berubah?"

"Aku malah berharap Josh bisa berubah dan akhirnya bisa merubah pendirian temanku itu Mas, mereka berdua orang-orang baik, pantas mendapat kebahagiaan."

Rian kembali mengangguk karena setuju, "Lalu di mana temanmu sekarang?"

"Sekarang masih dalam perjalanan, mungkin besok..." Ela melirik jam yang ada di nakas lalu berdecak, "Yah... Berhubung jam menunjukkan angka 4 dan langit gelap, itu artinya dia akan sampai nanti siang. Ya Ampun Mas?!!! Ini sudah pagi?!"

Rian terkekeh melihat wajah istri cantiknya yang melotot kesal.
Istrinya...

Kata itu terdengar indah...
Mereka menikah hanya selang seminggu dari hari itu, hari dimana ia bertemu dengan Raga, anaknya...
Tidak bisa dipercaya...

Rian memejamkan mata sambil memeluk Ela, menahan luapan haru yang sudah pasti akan menjadi air mata ketika ia kembali teringat hari itu. Ia menangis, tentu saja...
Tidak peduli orang berkata apa, ia tidak peduli...

Itu adalah hari dimana Ia bahagia, benar-benar bahagia. Ia ikut menangis bersama seluruh keluarga nya dalam rasa syukur.
Andai ia bisa melaksanakan pernikahan pada hari itu juga, maka Rian tidak ingin membuang lagi waktunya untuk memiliki mereka berdua. Tapi tentu tidak semudah itu, ada orang tua Ela, dan pihak lain yang harus ia fikirkan.

Rian tersenyum mengenang saat itu, semakin memeluk erat wanita yang kini telah menjadi miliknya. "Katakan padaku Ela, kenapa kau tidak memberitahu kepadaku tentang kehamilanmu?"

Ela menghela nafas, meringkuk nyaman dalam dekapan suaminya, "Ela sudah menolak ajakan mas waktu itu, ingat? Waktu Ela tau hamil, Ela takut mas sedang menjalin hubungan dengan seseorang. Jadi... Yah... Begitu."

Rian sebenarnya merasa sedih, karena Ela melewati masa-masa keberadaan Raga tanpanya, tapi ia tidak boleh mengeluhkan hal itu sekarang, kan...
"Ketika bertemu kembali, mengapa kau juga tidak mengatakannya? Mungkin kau fikir aku memiliki hubungan bersama seseorang pada saat itu, tapi waktu Josh mengajakmu ke penthouse, kau tau aku sendirian, kan, dan sepertinya kau tetap tidak berniat mengatakan hal itu hingga detik terakhir. Mengapa?"

Ela melepas dekapan Rian di tubuhnya, berbalik menatap mata Rian yang menunjukkan kesedihan karena tindakannya menyembunyikan hal ini, Ela membelai Surai suaminya dengan lembut, mengecup ujung hidung Rian sebelum membuka suara,
"Aku ingin Mas memilihku karena memang menginginkan aku, bukan hanya karena keberadaan Raga.." Ela memberi jeda ketika tatapan Rian kian melembut, "Mas mengerti maksudku kan?"

Sungguh...
Rian tidak pernah tau kebaikan apa yang telah ia lakukan hingga Tuhan mengirimkan wanita hebat ini padanya. Lidahnya kelu hanya untuk sekedar berkata ya. Memejamkan mata, Rian menangkup tangan Ela yang ada di pipinya, membawa jemari itu ke bibirnya lalu mengecupnya penuh cinta.
"Aku mencintaimu, istri ku... Sangat mencintaimu."

***

"Temanmu jadi datang, sayang?"

Ela menoleh Rian dengan cemberut, "Kok malah Mas yang semangat gitu sih?"

Rian sontak tertawa renyah, "Bukan karena temanmu, sayang... Tapi karena apa yang akan terjadi pada Josh, " Rian mengedipkan mata nya genit.

Ela mencibir, "Cepet ya kalo soal cewek."

Rian memeluk Ela gemas.

"Dia udah sampai, yuk!" Ela menarik tangan Rian menuju ruang tamu setelah melihat pesan di ponselnya. Mereka baru selangkah memasuki di ruang tamu ketika pembantu rumah tangga mengiring seorang wanita masuk.

"Karin?!"
Ela melepaskan genggaman pada suaminya dan berlari cepat memeluk tamunya, Rian terkekeh geli.

"Mas ini Karin, Rin ini Mas Rian." Ela mengenalkan mereka dan menggeret tubuh Karin dengan antusias menuju sofa, Rian menggelengkan kepala melihat semangat istrinya.

"Raga mana, La?"

"Ck, anak itu nggak mau pisah sama Oma Opa nya, dimanja terus..."

"Salah sendiri di sembunyiin." Rian menimpali sambil mencibir.

Ela mendelik ketika Karina terkekeh geli, "Jadi, mana temen mu yang bisa aku tinggali apartemen nya itu?"

"Ya Ampun Rin, kok malah nggak sabar gitu, bentar lagi sampe kok."

Karin meringis mengusap tengkuknya ketika jeritan seseorang menggema.

"Morning All?!!!"
Mereka mendongak serempak

.

Josh masuk dengan wajah ceria seperti biasa nya, tapi ketika tatapan mata nya mengarah pada wajah wanita asing yang tidak begitu asing karena baru beberapa jam yang lalu mereka bertemu, duduk di samping Ela dengan tatapan juteknya, Josh mengerang...
"Jangan bilang wanita ini yang akan tinggal bersamaku?!"

"Heh! kalo aku tau orang itu kamu, dari awal juga bakal aku tolak!" Karina mendelik berdiri.

"Wah bagus! *Fix* El, dia tidak mau tinggal bersamaku." Josh menyeringai pada Ela.

Karin mendengus emosi.

Ela melirik pada Rian yang juga sedang menatapnya, mengangkat bahu cuek, Ela berdiri menggamit lengan Rian bersamanya, lalu berjalan santai masuk ke dalam rumah.

Karin masih bersidekap, sedangkan Josh mengerutkan kening bingung lalu terperangah ketika Ela berkata pada pembantu yang sedang berjalan ke arah mereka membawa baki minuman dan cemilan.
"Bik, bilang sama cowok yang ada di sana, keberadaan dia tidak di terima di rumah ini sampai kapanpun sebelum dia berhasil mengajak temanku tinggal di apartemennya." Ela berhenti sejenak untuk tersenyum dengan manis pada si bibik yang menahan tawa, "Terima kasih ya Bik."

"Hey.. kalian tidak bisa melakukan itu padaku!" Anggukan si bibik berbarengan dengan teriakan Josh. "Ri... Kau tidak menolongku?" Josh mencoba mengiba pada Rian.

Rian melambaikan tangan sambil terus berjalan tanpa berbalik, "*She's the bos, Dude."*

Josh mengerang. Berbalik mencoba berdamai pada wanita di belakangnya, tapi terperangah ketika tidak mendapati seseorang pun berada di sana. "*What the hell??* Ini... Tuhan lagi becanda, kan?"
Josh menghela nafas pasrah sebelum berlari keluar rumah.

---------TheEnd--------

Book 1 : Love At The First Sign Series:

1. Teman Suamiku:
   Rian Irgiawan Biantara
   Ela Guswari
   1. Raga Irgiawan Biantara

2. Perjanjian Pranikah:
   Ando Fadli Maulana
   Alya Diana Sidiq
   1. Rafka F. Maulana
   2. Haikal F. Maulana

3. Bosku Gay:
   Josh Vann Willar
   Karin Assar Sutiawan
   1. Adriel V. Willar
   2. Vivian V. Willar
   3. Raksa V. Willar

4. Sahabat:
   Carl Marvian
   Deana Ferdinand
   1. Amoora Marvian

Book 2 : Love At The First Touche Series:

1. Kakak Ipar:
   Anjas Bayu Pangesti
   Reina Agisti
   1. Abiano B. Pangesti (Angkat)
   2. Irina B. Pangesti

2. Sekretarisku:
   Juna Khairi Hibban
   Ratih Maura Akbar
   1. Arkan Khairi Hibban

3. Cinta Pertamaku:
   Attala Aditama
   Rea Zhafir Azmi
   1. Teresa Avilla Shima
   2. Florensa Aditama

4. Aku Bukan Dia
   Bennedic Arthur Hadinata
   Gina Randita Andraz
   1. Adrian A. Hadinata
   2. Shasa A. Hadinata

Book 3 : Love At The First Bound Series:

1. ARSY(LIA):
   Ale Maulana Adham
   Arsilia Bilq Ibran
   1. Willy M. Adham
   2. Sara M. Adham

2. Kau dan Tunanganku
   Dio Guswara
   Rere

3. Pak Dokter
   Raga Irgiawan Biantara
   Florensa Aditama

Book 4 : Forbidden Love Series:

1. Ku Ingin Selamanya:
   Nikolas Abraham
   Clara Rahelia Halim

2. My Angel VIVIAN:
   Adrian A. Hadinata
   Vivian V. Willar

3. ADRIEL:
   Adriel V. Willar
   Veranda F. Nailusyafwah

4. (Bukan) Istri Pilihan:
   Dani Atha Fairuz
   Sara M. Adham

Book 5 : Love & Revenge Series:

1. Mr. Adam
   Avram Teofano A.
   Frecilia Clarita Aldine

2. Romi dan Juli
   Fahromi Elgar Anggara
   Gladys Julia Hele

Book 6 : Love In Silent Series:

1. Sebenarnya Cinta
   - Abiano B. Pangesti (Angkat)
     Irina B. Pangesti
   - Wisesa Abraham
     Amoora Marvian

2. Sang IDOLA:
   Arkan Khairi Hibban
   Kezia Sahanaya

3. Cinta Untuk Shasa:
   Willy M. Adham
   Shasa A. Hadinata

Teman Suamiku - Elyana Zayne-

Elyana Zayne
CP/WA: 085348524862